

PENGEMBANGAN LKS DENGAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN DI SEKOLAH DASAR

Zariul Antosa, Muhammad Fendrik, Roza Helfianti

zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id, muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id

Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau

ABSTRACT

This research is a development research, conducted to develop Student Worksheet (LKS) with multicultural based. LKS is designed by integrating various forms of cultural diversity of students into subjects of Cultural Arts and Skills. This study aims to introduce and grow regional cultural values to elementary school students. This LKS was developed using 4-D model consisting of four stages namely define, design, develop, and disseminate. The instruments used in the study consisted of validation questionnaires, pretest posttest and student response questionnaires. LKS that has been designed validated by 3 people namely learning material experts, media experts, linguists, and teachers of class V. After the design of LKS validated and then tested on the students of Class V SDN 11 Rice. The result of the research shows that LKS based on multicultural that has been designed is declared very feasible by the validator with score percentage 86,74. In the limited trial stage, a pretest average score of 46.54 and posttest of 65.35 was obtained. For N-Gain results in pretest and posttest is 0.33, with medium category. Student response to LKS based multicultural is in very good category with score percentage 92,16. In dissemination stage (product disseminate) on Class VI obtained response equal to 85,32 with very good category. For teacher response obtained an average of 90.1 with very decent category.

Keywords: *development of LKS, multicultural approach*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan, yang dilakukan untuk mengembangkan lembar kerja siswa (LKS) dengan berbasis multikultural. LKS dirancang dengan mengintegrasikan berbagai bentuk keragaman budaya siswa ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya daerah kepada siswa Sekolah Dasar. LKS ini dikembangkan dengan menggunakan model 4-D yang terdiri dari empat tahap yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari angket validasi, soal *pretest posttest* dan angket respon siswa. LKS yang telah didesign divalidasi oleh 3 orang yaitu ahli materi pembelajaran, ahli media, ahli bahasa, dan guru kelas V. Setelah rancangan LKS divalidasi kemudian diujicobakan pada siswa Kelas V SDN 11 Peranap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS berbasis multikultural yang telah dirancang dinyatakan sangat layak oleh para validator dengan persentase skor 86,74. Pada tahap uji coba terbatas, diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 46,54 dan *posttest* sebesar 65,35. Untuk hasil N-Gain pada *pretest* dan *posttest* adalah 0,33, dengan kategori sedang. Respon siswa terhadap LKS berbasis multikultural berada pada kategori sangat baik dengan persentase skor 92,16. Pada tahap penyebarluasan (*disseminate*) produk pada Kelas VI diperoleh respon sebesar 85,32 dengan kategori sangat baik. Untuk respon guru diperoleh rata-rata sebesar 90,1 dengan kategori sangat layak.

Kata Kunci: pengembangan LKS, pendekatan multikultural

PENDAHULUAN

Pembelajaran SBK sebagaimana mata pelajaran lain bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotornya. Pembelajaran SBK di SD seharusnya dapat dirasakan sebagai sesuatu yang sangat penting keberadaannya baik

oleh guru maupun siswa, mata pelajaran ini bersifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti pembelajaran seni budaya dan keterampilan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri, multidimensional berarti mengembangkan kompetensi yang mencakup persepsi,

pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri secara logis, etika, dan estetika, sedangkan sifat multikultural berarti menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Susanto, 2013: 262).

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru peserta PLPG 2016 diketahui pembelajaran SBK di SD tidak terlaksana sebagaimana harusnya hal itu disebabkan oleh (1) pembelajaran SBK dilaksanakan hanya pada materi tertentu saja dengan penugasan menggambar pemandangan atau menggambar bebas; (2) pemberian tugas tidak diawali dengan memberikan penjelasan tentang apa yang akan dibuat, mengapa dan bagaimana cara membuatnya; (3) guru tidak mengharuskan siswa untuk menyelesaikannya di sekolah sehingga hasil kerja anak tidak bisa diyakini sebagai bukti autentik dari proses belajarnya; (4) guru cenderung menilai tugas yang sudah dikerjakan siswa berdasarkan penilaian subjektif saja tanpa mempertimbangkan karakteristik belajar siswa; dan (6) guru tidak mengembangkan pembelajaran SBK karena tidak memiliki kemampuan seni yang memadai serta menguasai materinya.

Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi dalam Bandi (2009: 60)dampak hasil belajar seni seharusnya: dapat meningkatkan daya kreativitas anak, dapat membantu pertumbuhan mental anak melalui penyaluran ekspresi dan kreativitas, dapat meningkatkan kemampuan apresiasi), dapat membantu perkembangan kepribadian dan pembinaan estetik anak, dapat membantu mengembangkan perasaan anak, dapat digunakan sebagai sarana kesehatan mental, dan sebagainya. Namun dalam hal ini fungsi pendidikan seni di sekolah sering dipandang sebagai subjek keterampilan (vokasional) atau tenaga terampil di bidang seni. Berdasarkan

permasalahan di atas, maka perlu ada perbaikan pada proses pembelajaran. Untuk itulah peneliti ingin melakukan pengembangan lembar kerja siswa dengan pendekatan multikultural. Peneliti menduga dengan menggunakan lembar kerja, proses pembelajaran akan dilakukan sendiri oleh siswa dengan melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang mereka miliki. Ketiga kemampuan tersebut akan terlaksana secara bersamaan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterbatasan guru dalam mengembangkan pembelajaran, diantaranya adalah dengan melengkapi bahan ajar, mengembangkan metode, merubah strategi, merubah pendekatan pembelajaran atau menukar model pembelajaran yang biasa dilakukan dengan model lain yang sesuai.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan melengkapi bahan ajar yaitu dengan mengembangkan bahan ajar LKS dengan pendekatan multikultural. Hasil penelitian yang dilakukan M. Fanni dan Agus Wiyono menemukan 9 siswa sangat baik pencapaiannya dalam pembelajaran mekanika teknik pada materi momen kopel dengan menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual, 18 siswa mendapatkan kriteria baik walaupun masih ada 4 siswa dalam ketori cukup (*Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15 (2015)148-152*). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Y. Astuti dan B. Setiawan juga menunjukkan bahwa penggunaan LKS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dan Lembar Kerja Siswa (LKS) hasil pengembangan memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, konstruktif, dan berpusat pada siswa, dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Komponen-komponen dalam LKS dapat menciptakan suasana belajar yang berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi siswa (*JPII Vol 2 (1) (2013) 88-92 JPII.journal.unnes.ac.id*). Berdasarkan temuan penelitian di atas, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran SBK di SD saya termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar LKS dengan pendekatan multikultural.

KAJIAN TEORETIS

Pendekatan multikultural merupakan satu pendekatan yang memanfaatkan keberagaman budaya sebagai pendekatan pembelajaran. Menurut Banks dalam Yaqin (2005), pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (*Kuswaya Wihardit. Jurnal Pendidikan, Volume 11, Nomor 2, September 2010, 96-105*).

Menurut Yusuf (2010: 35) LKS bukan merupakan “Lembar Kegiatan Siswa”, akan tetapi “Lembar Kerja Siswa”. LKS merupakan bahan ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mempelajari suatu materi ajar secara mandiri. Lembar kerja siswa yang terdiri dari materi ajar dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar, menulis konsep yang juga memungkinkan siswa untuk mengambil mamfaat dari proses pembelajaran yang mereka lakukan sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan (Toman, 2013: 174). Dari kedua pendapat di atas dapat kita lihat bahwa LKS merupakan bahan ajar yang merupakan rangkaian kegiatan dalam proses belajar. Dalam penelitian LKS akan digunakan sebagai bahan ajar yang akan

dipadukan dengan pendekatan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dikembangkan melalui pendekatan multi budaya. Menurut Azra dalam Baidhawiy (2005: 12) pendidikan multikultural adalah kepercayaan kepada normalitas dan penerimaan keragaman. Selanjutnya Mahfud (2008: 21) mengatakan pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Dihubungkan dengan kegiatan belajar menurut Tilaar (2004:7) pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan *developmental research*. Penelitian pengembangan merupakan rangkaian proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk yang efektif dan berupa bahan-bahan pembelajaran, media, strategi pembelajaran untuk digunakan di sekolah, dan bukan menguji teori. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan lembar kerja siswa (LKS) berbasis multikultural mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan untuk siswa kelas V sekolah dasar. Untuk itu peneliti akan mengembangkan lembar kerja siswa melalui *research and development*. Menurut Sugiyono (2013: 297) bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan model 4D yang digagas oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model 4-D terdiri dari empat tahap, yaitu *define*

(pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran).

Tahap I Define (Pendefinisian)

Adalah tahap menetapkan dan mendefinisikan materi pelajaran. Terdiri dari lima langkah pokok yaitu: (1) analisis ujung depan (*front-end analysis*) bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan; (2) analisis siswa (*learner analysis*) adalah menganalisis karakteristik siswa berkaitan dengan kemampuan akademik, perkembangan kognitif, serta keterampilan individu atau sosial; (3) analisis konsep (*concept analysis*) mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pelajaran yang akan diajarkan, menyusunnya dalam bentuk hirarki (RPP), dan merinci pembelajaran dalam LKS yang meningkatkan aktivitas siswa secara kritis; dan (4) analisis tugas (*task analysis*) adalah kegiatan mengidentifikasi keterampilan-keterampilan utama dan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan.

Tahap II Design (Perancangan)

Terdiri dari: (1) penyusunan alat tes (*criterion-test construction*); (2) memilih media pembelajaran (*media selection*) yang sesuai dengan karakteristik materi; (3) pemilihan format lembar kerja siswa (*format selection*), dengan mengkaji materi; dan (4) membuat rancangan awal LKS (*initial design*) sesuai format yang dipilih.

Tahap III Develop (Pengembangan)

Adalah tahap pengembangan LKS yang dilakukan dengan langkah:

1. Validasi ahli/ praktisi (*expert appraisal*)
“*expert appraisal is a technique for obtaining suggestions for the improvement of the material.*” Penilaian para ahli terhadap rancangan LKS mencakup: format, bahasa, ilustrasi dan isi.
2. Uji coba pengembangan (*developmental testing*) dilakukan berkelanjutan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar siswa, dan para pengamat terhadap LKS yang telah disusun.

Tahap IV Disseminate (Penyebaran)

Tahap diseminasi dilakukan dalam bentuk penyebaran terbatas pada siswa dan guru secara individu dan kelompok. Menurut Thiagarajan dkk, (1974: 9), “*the terminal stages of final packaging, diffusion, and adoption are most important although most frequently overlooked.*” langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Analisis Pengguna dilakukan dengan menguji cobakan hasil LKS di SD 11 Peranap kabupaten INHU, (2) Penentuan strategi penyebaran berdasarkan asumsi pengguna diantaranya rasional, didaktik.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu angket validasi yang akan digunakan oleh *expert judgment/* para ahli materi: Seni Budaya dan Keterampilan SD, media, bahasa, dan pengguna produk LKS yaitu guru Kelas V. tingkat kevalidan angket ditentukan oleh nilai rata-rata skor yang akan diberikan validator dengan skor yang telah ditentukan yaitu skor 1 sampai 4. Pengkategorian penilaian yang diberikan validator menggunakan skala penilaian yang dimodifikasi dari Sugiyono, kategori tersebut dapat dilihat pada pada tabel 1

Tabel 1. Kategori penilaian oleh validator

Skor Penilaian	Kategori
4	Sangat Baik (SB)
3	Baik (B)
2	Kurang Baik (KB)
1	Tidak Baik (TB)

(Sumber: Sugiyono, 2015: 135)

Untuk menghitung persentase skor angket yang diberikan oleh validator peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Ps = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk mengkategorikan hasil keputusan validator terhadap hasil validasi LKS berbasis multikultural, peneliti menggunakan kriteria keputusan seperti berikut:

Tabel 2. Kriteria Validitas LKS oleh Validator

Interval Rata-rata Skor (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Layak
61 – 80	Layak
41 – 60	Cukup Layak
21 – 40	Kurang Layak
0 – 20	Tidak Layak

Sumber: Modifikasi Riduwan

Setelah LKS dinyatakan valid oleh validator, maka dilakukan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan untuk melihat keefektifan LKS yang telah dikembangkan dan untuk mengetahui respon siswa terhadap LKS tersebut. Uji coba terbatas ini dilakukan pada siswa kelas VI SDN 11 Peranap dengan jumlah siswa 23 orang.

Pada ujicoba terbatas peneliti menggunakan teknik *pretest* dan *posttest*

untuk melihat keberhasilan LKS dengan pendekatan multikultural meningkatkan pemahaman siswa yaitu dengan membandingkan ketercapaian kompetensi. Untuk mengukur besaran peningkatan hasil belajar siswa melalui *pretest* dan *posttest* digunakan rumus :

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}} \quad (\text{Meltzer dalam Rostiana, 2014})$$

Tabel 3. Kategori Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

(Sumber : Rostina, 2014)

Untuk angket respon siswa peneliti menetapkan nilai rata-rata skor yang akan diberikan siswa dengan skala penilaian yang diadopsi dari skala penilaian Likert yang dimodifikasi dengan nilai 1 sampai 4.

Pengkategorian respon siswa dapat dilihat pada tabel 4. Untuk menentukan persentase Respon siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$Ps = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Kriteria penskoran respon siswa dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Persentase Kriteria Penskoran Respon Siswa

Interval Rata-rata skor (%)	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup Baik
21 – 40	Kurang Baik
0 – 20	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian pengembangan LKS pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Pada tahapan *Define* (pendefinisian) peneliti melakukan analisis kurikulum kelas V sekolah dasar

semester dua. Analisis ini dilakukan karena peneliti perlu mengkaji esensi kurikulum yang digunakan ditempat penelitian dilakukan pada saat ini untuk menetapkan kompetensi yang akan peneliti kembangkan. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dijadikan dasar pengembangan LKS adalah “9.1 Mengapresiasi Karya Seni Rupa”.

Tabel 5. Objek Penelitian Pengembangan LKS dengan Pendekatan Multikultural

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi
9.1 mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa daerah setempat.	1. Memahami pengertian motif hias. 2. Mengidentifikasi contoh motif hias nusantara dan motif hias setempat 3. mengidentifikasi karakteristik motif hias nusantara 4. membuat motif hias setempat.	1. Pengertian motif hias dan ciri-cirinya 2. membuat motif hias setempat
9.2 menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat.	1. membedakan motif hias daerah setempat dengan motif hias nusantara 2. mengimplementasikan motif hias setempat dalam bentuk karya rupa	1. keberagaman motif hias nusantara 2. membuat figura dengan menggunakan motif hias daerah lain

Analisis kedua adalah analisis karakteristik peserta didik. Hal ini penting karena proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. LKS yang peneliti kembangkan akan digunakan untuk siswa Kelas V sekolah dasar. Kelas V sekolah dasar berada pada kisaran umur 7 hingga 11 tahun. Menurut teori Piaget dalam Dahar (2011) tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis

yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Sehingga LKS berbasis Multikultural yang peneliti kembangkan berkaitan dengan penyajian materi, pemilihan media dan rancangan tampilan LKS disesuaikan dengan perkembangan tingkat berpikir siswa usia 7 – 11 tahun. Analisis ketiga setelah melakukan analisis karakteristik peserta didik yaitu analisis materi ajar. Pada tahap ini peneliti menganalisis standar

kompetensi dan kompetensi dasar dilanjutkan dengan analisis konten pembelajaran dengan menguraikan Kompetensi Dasar menjadi Indikator-indikator dan rumusan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah melakukan ketiga analisis peneliti merumuskan tujuan yang lebih khusus yaitu mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis Multikultural pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan motif hias nusantara daerah setempat.

Pada tahap *Design* (perancangan) dilakukan perancangan LKS dengan pendekatan multikultural. Tahap-tahap yang

dilakukan pada tahapan perancangan yaitu menyusun tes kriteria, pemilihan media yang sesuai dengan tujuan, dan pemilihan bentuk penyajian pembelajaran.

Selanjutnya tahap *Develop* (pengembangan) adalah tahap penilaian kelayakan LKS dengan pendekatan Multikultural pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan, oleh validator berkaitan berkaitan dengan materi, media yang akan digunakan, penggunaan bahasa dalam uraian materi. Berikut data yang diperoleh berdasarkan hasil validasi dari masing-masing validator yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Validasi LKS oleh Validator

No	Kode	Persentase (%)	Kriteria
1	V1	85,73	Sangat Layak
2	V2	89,91	Sangat Layak
3	V3	83,52	Layak
4	V4	93,89	Sangat Layak
Rata-rata		88,26	Sangat Layak

Berdasarkan tabel 6 rata-rata hasil validasi oleh masing-masing validator adalah 88,26 dengan kategori sangat layak. Dari hasil validasi terhadap draft I walaupun dengan kategori sangat layak, namun tetap ada saran-saran untuk perbaikan LKS yang telah dirancang untuk digunakan oleh peneliti dalam menyempurnakan LKS yang dikembangkan. Hasil revisi LKS sesuai dengan saran validator disebut draft II.

Setelah LKS direvisi (draft II), selanjutnya dilakukan uji coba terbatas dengan menggunakan subjek yang sesungguhnya yaitu siswa kelas VI sebanyak 23 orang. Kegiatan pembelajaran dilakukan 2 x pertemuan untuk pemberian *pretest*, uji coba draft II, *posttest*, dan penyebaran angket respon siswa. Peningkatan hasil belajar dari *pretest* dan *posttest* siswa dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Pretest dan Posttest pada Uji Coba Terbatas

No	<i>r-Pretest</i>	<i>r-Posttest</i>	N-Gain
1	44,90	64,13	0,35

Berdasarkan tabel 7 di atas rata-rata *pretest* siswa adalah 44,90 dan rata-rata *posttest* adalah 64,13. Hasil N-Gain pada *pretest* dan *posttest* adalah 0,35 dengan kategori sedang. Dari hasil analisis angket respon siswa terhadap LKS dengan pendekatan multikultural diperoleh rata-rata sebesar 84,50 dengan kategori sangat baik,

dengan demikian LKS dengan pendekatan Multikultural yang dikembangkan dapat sangat baik dan dapat diterima oleh siswa sekolah dasar.

Selanjutnya dilakukan tahap penyebaran (*disseminate*). Dalam penelitian ini penyebaran hanya dilakukan secara terbatas dengan menerapkan produk LKS

pada dua kelas yaitu Kelas VA dan Kelas VB di SDN 11 Peranap dan seluruh guru yang ada di SDN 11 Peranap. Jumlah keseluruhan siswa Kelas VA dan V B SDN 11 Peranap berjumlah 47 orang dengan jumlah guru yang ada sebanyak 8 orang.

Dari tahap penyebaran (*disseminate*), diperoleh hasil rata-rata penyebaran produk yang disebar pada 47 orang siswa kelas VA dan pada kelas VB sebesar 89,29. Dari hasil yang diperoleh, diketahui respons siswa pada tahap penyebaran dengan kategori sangat baik. Untuk respon dari keseluruhan guru diperoleh rata-rata sebesar 91,41 dengan kategori sangat layak.

Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data penelitian di atas maka dapat kita lihat bahwa pengembangan LKS dengan pendekatan multikultural telah berlangsung sesuai dengan harapan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS dengan pendekatan multikultural ini sangat layak digunakan. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil validasi *expert judgment*, hasil uji coba, respon siswa dan respon guru. Terjadi hal ini merupakan implikasi dari proses penelitian yang telah dilakukan melalui tahapan yang dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model 4-D terdiri dari empat tahap, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Tahap pertama yaitu tahap pendefinisian (*define*). Sesuai dengan teori yang dirujuk, Pada tahap *define* dilakukan analisis terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, dengan mencermati standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Analisis yang dilakukan adalah analisis konten atau esensi dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan jadwal

penelitian, mengapresiasi dengan Standar kompetensi yang hendak dicapai yaitu 9.1 mengapresiasi karya seni rupa. Setelah dicermati esensi dari kompetensi 9.1 pembelajaran SBK harus mengembangkan kemampuan siswa berkaitan dengan kemampuan menghargai karya seni rupa. Menurut Bastomi (2003) karya seni rupa adalah yaitu karya seni yang diwujudkan dalam karya-karya seni yang dipresiasi melalui indra visual. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan yaitu 9.1.1 mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa daerah setempat dan 9.1.2 menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa nusantara daerah setempat. Dari uraian kompetensi dasar tersebut maka diketahui bahwa pembelajaran seni budaya mengharuskan setelah selesai pembelajaran siswa memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi jenis-jenis motif hias daerah dan melakukan aktivitas apresiatif. Dalam hal ini peneliti menjabarkannya dalam LKS dengan indikator: memahami pengertian motif hias, mengidentifikasi contoh motif hias nusantara dan motif hias setempat, mengidentifikasi karakteristik motif hias nusantara dan merancang motif hias setempat dalam bentuk karya rupa hiasan figura. sesuai dengan judul penelitian, peneliti menyusun materi yang akan dipelajari siswa dalam bentuk LKS dengan pendekatan multikultural. LKS disusun merujuk kepada format yang digunakan dalam sertifikasi guru tahun 2017. LKS disusun dengan memenuhi syarat-syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis sesuai dengan pendapat Abadi dalam Rahmawati 2006. Berkaitan dengan syarat didaktik sesuai dengan judul penelitian, materi dikemas dalam bentuk uraian yang mengaitkan materi tersebut dengan bermacam-macam bentuk karya motif hias sesuai dengan latar budaya siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas V SD 11 Peranap mempunyai latar budaya yang heterogen yaitu, Banjar, Jawa, Melayu, Batak, dan Minang. Bertolak

dari keberagaman budaya tersebut, materi pembelajaran dikembangkan dengan melihat keunikan motif hias dipandang dari latar budaya siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahfud (2008) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu sikap yang memandang keunikan manusia dengan segala budayanya. Selanjutnya Tilaar (2007) mengatakan pendidikan multikultural adalah pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan peserta didik. Dengan demikian LKS disusun dengan mengkonstruksi materi dengan menampilkan gambar tenunan, ukiran, wadah serta alat-alat kebutuhan masyarakat yang memiliki motif hias sesuai dengan latar budaya siswa.

Analisis kedua yaitu analisis karakteristik peserta didik dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V. Seperti kita ketahui pada umumnya siswa kelas V berada pada usia 10-12 tahun Untuk menganalisis karakteristik peserta didik pada usia 10-12 tahun peneliti merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh Piaget dalam Dahar (2011) yang mengatakan pada usia tersebut peserta didik pada tahap permulaan berpikir rasional. Ini berarti peserta didik telah mampu melakukan suatu kegiatan secara logis. Peneliti berasumsi bahwa karakteristik ini dapat diterapkan pada masalah-masalah yang konkret termasuk juga dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Dengan demikian LKS dengan pendekatan multikultural telah dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan tingkat berpikir siswa kelas V. Selanjutnya dilakukan analisis materi. Setelah ditetapkannya SK dan KD yang akan dikembangkan ke dalam LKS dilakukan identifikasi materi utama yang akan dikembangkan dalam bentuk LKS.

Tahap selanjutnya yaitu perancangan (*design*). Tahapan ini merupakan pengembangan LKS dengan pendekatan multikultural. Dalam

merancang LKS peneliti merujuk kepada pengembangan LKS yang digunakan dalam kegiatan sertifikasi guru sekolah dasar. Pada tahap disain, setelah peneliti menyusun rancangan LKS ada empat kegiatan yang dilakukan yaitu pertama adalah menyusun alat tes untuk mengukur efektivitas LKS dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Soal yang dirancang disesuaikan dengan indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Dari perancangan soal *pretest* dan *posttest* diperoleh dua puluh soal yang akan digunakan dalam tes. Kegiatan yang kedua yaitu memilih media yang menunjang efektifitas pembelajaran, yaitu lembar kerja siswa dengan pendekatan multikultural. Lembar kerja siswa akan dirancang berjudul lembar kerja siswa (LKS) berbasis multikultural. Produk LKS yang dirancang merupakan desain awal LKS disebut draft I. Dalam penulisan LKS mengikuti syarat-syarat penyusunan LKS seperti syarat didaktik, konstruksi, dan teknis. Pada syarat didaktik LKS mengikuti asas-asas belajar-mengajar yang efektif. Dalam hal mengembangkan draft I kegiatan-kegiatan yang terdapat didalam LKS berbasis multikultural dihubungkan dengan lingkungan sekitar masyarakat. Kegiatan dalam LKS juga membantu siswa menemukan konsep pembelajaran yang berbasis multikultural. Pada syarat konstruksi mengikuti syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa. Didalam *draft I* digunakan kalimat yang sederhana dan jelas agar dapat dimengerti oleh siswa. Untuk syarat teknis didalam mengembangkan draft I yang berbasis multikultural digunakan ilustrasi dan gambar-gambar yang berhubungan dengan budaya siswa seperti ukiran, tenunan, baju melayu benda-benda kerajinan, rumah adat dll. LKS yang dikembangkan menggunakan jenis dan ukuran huruf yang jelas. Tampilan dari LKS dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan warna-warna agar

dapat menarik perhatian siswa dalam membaca LKS tersebut.

Kegiatan yang ketiga yaitu pemilihan bentuk penyajian pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan dilakukan dengan mengikuti pedoman silabus dan RPP. Silabus dan RPP dirancang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. merancang dua RPP yang digunakan untuk dua kali pertemuan.

Tahap pengembangan (*develop*) merupakan tahapan validasi dan uji coba terbatas terhadap pengembangan *draft* I. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan yaitu *expert appraisal* validasi ahli, revisi *draft* I, dan uji coba terbatas. Kelayakan *draft* I divalidasi oleh 4 orang validator. 2 orang berasal dari Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Riau, 1 orang berasal dari Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan 1 orang guru kelas V B SDN 11 Peranap. Validator terdiri dari ahli materi Seni Budaya dan Keterampilan SD, ahli media pembelajaran, ahli bahasa, dan guru kelas. Validator menguji kelayakan *draft* I dari syarat didaktik, kontruksi, dan teknis. berdasarkan tabel 7 hasil validasi dari masing-masing validator diperoleh rata-rata 88,3 dengan kategori sangat layak. Dari hasil validasi terhadap *draft* I diperoleh masukan-masukan untuk memperbaiki LKS yang dikembangkan. Terdapat saran dari validator mengenai penambahan gambar-gambar yang melambangkan multikultural, penggunaan warna, dan penggunaan bahasa. Saran dari validator dijadikan revisi untuk memperbaiki *draft* I. hasil revisi *draft* I dinamakan *draft* II.

Setelah LKS direvisi dan menghasilkan *draft* II, dilakukan kegiatan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan di SDN 11 yaitu di kelas VI. Kegiatan dilakukan 2 x pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran pertama dilakukan *pretest*. Siswa diberikan 20 pertanyaan dalam bentuk soal objektif. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan LKS dengan pendekatan multikultural sebanyak dua kali. Diakhir pembelajaran kedua diadakan *posttest* dilakukan pada hari keempat jam terakhir pembelajaran. Pada hari kelima diberikan angket respon siswa. Angket berisikan 10 pernyataan yang harus diisi siswa dengan menceklis kolom yang telah disediakan. Kolom yang disediakan berisi skor yang membantu siswa dalam pengisian angket. Skor terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Peningkatan hasil belajar dari *pretest* dan *posttest* siswa dapat dilihat pada tabel 7. Dari tabel tersebut diperoleh rata-rata *pretest* siswa sebesar 44,90 dan rata-rata *posttest* sebesar 64,13. Untuk hasil *N-Gain* pada *pretest* dan *posttest* adalah 0,35, berdasarkan skor jika $0,3 < 0,33 < 0,7$ dikategorikan sedang. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman skor rata-rata pemahaman siswa terhadap materi dengan menggunakan LKS lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor pemahaman siswa sebelum menggunakan LKS.

Untuk hasil dari angket respon siswa diperoleh rata-rata sebesar 89,29 , sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN 11 Peranap menyatakan LKS yang dikembangkan oleh peneliti sangat baik untuk digunakan. Hal ini terlihat pada respon siswa dalam pembelajaran saat LKS dengan pendekatan multikultural digunakan dalam pembelajaran, siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang terdapat di dalam LKS, karena LKS yang mereka gunakan lebih komunikatif karena menggunakan gambar-gambar dan contoh-contoh motif hias yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari. LKS juga menggunakan warna-warna dan layout yang menarik. Siswa juga merasakan kemudahan di dalam memahami materi pembelajaran dan di dalam mengerjakan LKS karena terdapat petunjuk kerja yang jelas yang sangat membantu siswa saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Pada tahap penyebaran (*disseminate*) peneliti hanya melakukan kegiatan *validation testing*. Penyebarluasan produk LKS dilakukan pada dua kelas yaitu Kelas VA dan Kelas VB di SDN 11 Peranap sebanyak 47 orang siswa. Disamping siswa LKS juga diberikan kepada 8 orang guru SDN 11 Peranap. Dari tahap *disseminate*, diperoleh hasil rata-rata penyebaran produk yang disebarkan pada kelas V sebesar 89,29. Dari hasil yang diperoleh, diketahui respons siswa pada tahap penyebaran dengan kategori sangat baik. Untuk rata-rata oleh masing-masing guru adalah 91,41 dengan kategori sangat layak. Respon guru dan siswa terhadap LKS yang dikembangkan sangat baik. Guru-guru berpendapat materi yang terdapat di dalam LKS yang dikembangkan dengan pendekatan multikultur sangat membantu dan memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya mampu mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga mampu memberikan pengalaman budaya serta secara tidak langsung melestarikan budaya-budaya nasional.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) LKS berbasis multikultural yang dibuat oleh peneliti dinyatakan sangat layak oleh para validator dengan persentase skor 88,26; (2) pada tahap uji coba terbatas, diperoleh skor rata-rata pemberian *pretest* sebesar 44,90 dan saat pemberian *posttest* diperoleh skor rata-rata sebesar 64,13. Untuk hasil *N-Gain* pada *pretest* dan *posttest* adalah 0,35, berdasarkan skor jika $0,3 < 0,33 < 0,7$ dikategorikan sedang. Respon siswa terhadap LKS berbasis multikultural yang dibuat oleh peneliti dinyatakan sangat baik dan (3) pada tahap penyebarluasan produk pada kelas V diperoleh respon sebesar 89,29. Dari hasil yang diperoleh, diketahui respons siswa pada tahap penyebaran dengan kategori sangat baik. Untuk respon

guru diperoleh rata-rata sebesar 91,41 dengan kategori sangat layak.

Adapun saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini, antara lain: (1) hasil dari penelitian ini bisa dikembangkan pada materi pokok lain yang mempunyai karakteristik sama dengan materi pada LKS yang sudah dikembangkan peneliti; (2) guru bisa mengembangkan LKS pada tiap kompetensi dasar dengan menggunakan pendekatan multikultural sesuai dengan kebutuhan pembelajaran itu sendiri; (3) bagi siswa, diharapkan LKS dengan pendekatan Multikultural bisa meningkatkan kreatifitas dan aktivitas belajar siswa, menumbuhkan kepedulian siswa terhadap budaya sendiri khususnya dan budaya nasional umumnya terutama pada keberagaman bentuk motif hias.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia*, dalam *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Bandi, Soebandi, dkk.,. 2009. *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI
- Bastomi, Suwaji. 2003. *Kritik Seni*. Bahan Ajar. Semarang: Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Fanni, M dan Agus Wiyono. 2015. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15 (2015)148 – 152)*
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/ Special Education, University of Minnesota
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Toman, Ufuk. 2013. *Extended Worksheet Develoved According to 5E Medel Based On Constructivist Learning Approach*. Jurnal Vol. 4. No.4
- Wihardit, Kuswaya. 2010. *Jurnal Pendidikan* 11 (2) September 2010. p 96-105
- Y. Astuti & B. Setiawan. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Kalor SMP Negeri 5 Probolinggo. *JPII Vol 2 (1) (2013)* 88-92 JPII.journal.unnes.ac.id Program Studi Pendidikan Sains FMIPA Unesa
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Yusuf, Muhammad. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) Interaktif Berbasis Komputer di SMA Muhammadiyah 1 Palembang". Jurnal 4 (2). p 35